

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PASIEN HEMODIALISA DI KLINIK HEMODIALISA MUSLIMAT NU CIPTA HUSADA

Ayu Khairunnisa

Universitas Gunadarma, ayu.khairunnisa@student.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 41 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan skala religiusitas dan kebahagiaan, yang berbentuk skala Likert. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental sampling dan purposive sampling. Incidental sampling adalah teknik pengambilan sampel yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti, sedangkan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian mendapatkan koefisien korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa sebesar 0,813 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada.

Kata Kunci: kebahagiaan, pasien hemodialisa, religiusitas

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUSITY AND HAPPINESS IN HEMODIALYSIS PATIENT IN KLINIK HEMODIALISA MUSLIMAT NU CIPTA HUSADA

Abstract

This study aims to examine the relationship of religiosity with happiness in hemodialysis patients in Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. This research was conducted using quantitative methods. The sample was composed of

41 men and women who are hemodialysis patients in Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. This study uses a questionnaire compiled by the scale of religiosity and happiness, in the form of Likert scale. Hypothesis testing are using Pearson correlation analysis technique. The sampling technique used in this study is incidental sampling and purposive sampling. Incidental sampling is a sampling technique that has met the specified requirements and by chance met with investigators, while purposive sampling is a sampling technique with a certain considerations. The results of a study reported a correlation coefficient between religiosity and happiness in hemodialysis patients amounted to 0,813 with significance level of 0.000 ($p < 0.01$). Based on these results it is known that the hypothesis is accepted, indicating that there is a positive relationship between religiosity and happiness hemodialysis patients in Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada.

Kerwords: Happiness, hemodialysis patient, religiosity

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa tubuh yang sehat manusia tidak dapat beraktivitas dengan baik. Sayangnya tidak semua individu memiliki kesadaran untuk merubah gaya hidup tidak sehat menjadi gaya hidup sehat. Tidak memperhatikan pola makan dan, menjalani kebiasaan-kebiasaan buruk dapat memicu berbagai macam penyakit.

Dari berbagai penyakit yang terkenal mematikan di Indonesia selain HIV/AIDS, kanker dan jantung koroner, gagal ginjal juga termasuk didalamnya. Fungsi utama ginjal adalah mengeluarkan kotoran dari sistem saluran kemih. Selain itu fungsi ginjal adalah untuk menyaring kotoran dari darah dan menyerap banyak nutrisi penting ke aliran darah. Di sisi lain fungsi ginjal yang dilakukan di saluran (*tubulus*) adalah menyeimbangkan jumlah garam dan air yang disimpan.

Menurut Baradero, Dayrit, dan Siswadi [4], gagal ginjal adalah hilangnya fungsi ginjal. Gagal ginjal berkembang sangat cepat, mungkin dalam hitungan jam ataupun hari. Gagal ginjal juga dapat kronik, yaitu terjadi perlahan dan berkembang perlahan, mung-

kin dalam beberapa tahun. Gagal ginjal kronik (GGK) adalah kemunduran fungsi ginjal *irreversible* yang terjadi beberapa bulan atau tahun. Penyakit ginjal *terminal* (*end stage renal disease* / ESRD) merupakan kelanjutan dari GGK yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mempertahankan keseimbangan substansi tubuh (akumulasi cairan dan produk sisa) dengan menggunakan penanganan konservatif.

Istilah hemodialisa sering ditemui pada penyakit gagal ginjal kronik. Hemodialisa adalah prosedur di mana darah pasien disirkulasikan melalui *dialyzer* untuk mengeluarkan produk sisa dan cairan berlebih dalam tubuh [15]. Pasien hemodialisa biasanya merupakan penderita gagal ginjal terminal (ESRD), dimana keadaan fungsi ginjal yang sudah sangat menurun atau ketika pada saat penderita kehilangan sekitar 85 sampai 90 persen dari fungsi ginjal. Selain itu hemodialisa dilakukan antara lain karena penderita kelebihan cairan (*overload*), kadar asam yang berlebihan dalam darah (*asidosis*), kadar kalium yang tinggi dalam darah atau penurunan kesadaran akibat kadar ureum yang sangat tinggi [7].

Pada gagal ginjal kronik biasanya tindakan ini harus dilakukan secara terus-menerus untuk mencegah kematian. Namun demikian, hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas *metabolic* atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapinya terhadap kualitas hidup pasien. Pasien-pasien ini harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya (biasanya 3 kali seminggu selama paling sedikit 4 atau 5 jam per kali terapi) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan yang berhasil.

Umumnya pasien menjadi bergantung kepada para profesi kesehatan dan terapi hemodialisa itu sendiri, dimana kondisi tersebut dapat menimbulkan perubahan pada kesehatan fisik, psikologis atau spiritual, status sosial, dan ekonomi dan dinamika kehidupan keluarga pasien [6]. Dampak hemodialisa terhadap fisik membuat pasien menjadi lemah dan seringkali kelelahan dalam beraktivitas yang disebabkan oleh anemia akibat menurunnya produksi eritropoetin karena kerusakan fungsi ginjal [17].

Selain itu pasien hemodialisa juga dapat mengalami beberapa komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit gagal ginjal kronik, diantaranya yaitu penyakit jantung, diabetes, mual muntah serta gangguan pada kulit [15]. Contoh dampak psikologis dari terapi hemodialisa berhubungan dengan faktor fisiologis seperti status kesehatan fisik dan gangguan tidur yang dapat menyebabkan kecemasan serta depresi. Perilaku penolakan, marah, perasaan takut, rasa tidak berdaya, dan putus asa juga kerap dialami pasien hemodialisa. Hal ini didukung oleh studi McCann dan Boore [10] yang menyimpulkan bahwa

pasien hemodialisa mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah. Hemodialisa juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi pasien. Umumnya hemodialisa dilakukan dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasi empat sampai lima jam sepanjang hidup pasien. Biaya terapi hemodialisa dapat terbilang cukup mahal, dengan demikian hemodialisa sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga pasien karena harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memperpanjang kehidupan pasien hemodialisa.

Dari beberapa ketidakseimbangan yang terjadi dapat juga mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan oleh pasien hemodialisa tersebut. Pengertian dari kebahagiaan yaitu ketenteraman yang dihasilkan dari menaklukkan kekhawatiran dasar [8]. Jika pasien hemodialisa tidak mampu menangani kekhawatiran-kekhawatiran akan penyakit yang dideritanya, tidak menutup kemungkinan ia akan mengalami penurunan level emosi positif yang berpengaruh pada kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang dirasakan individu secara subjektif, dicirikan dengan level emosi positif yang tinggi, dan level emosi negatif yang rendah [5]. Didukung dengan pernyataan dari Seligman [14], orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu.

Namun dari beberapa penyebab menurunnya kebahagiaan pada pasien hemodialisa, terdapat kemungkinan bahwa ada salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu faktor agama atau religiusitas. Seperti yang diungkapkan oleh Seligman [14] bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius dikarenakan agama memberi-

kan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia.

Octaviani, Rustam, dan Rohmatun pada penelitian [13] meneliti mengenai adakah hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota Polri. Sedangkan Anggoro dan Widhiarso pada penelitian [3] melakukan konstruksi dan identifikasi properti psikometris instrument pengukuran kebahagiaan yang berbasis pendekatan *Indigenous Psychology*.

Ancok dan Suroso [2] menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagamaan diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi di dalam hati manusia).

METODE PENELITIAN

Hipotesis awal secara umum yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pemahaman moral dengan sikap terhadap masturbasi pada remaja. Semakin tinggi pemahaman moral, maka remaja memiliki sikap yang negatif terhadap masturbasi, sebaliknya semakin rendah pemahaman moral, maka remaja memiliki sikap yang positif terhadap masturbasi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan pasien. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan pasien.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebahagiaan adalah kondisi psikologis berupa muatan emosi dan aktifitas positif yang dirasakan individu sebagai suatu ketentraman hasil dari penaklukan kekhawatiran dasar dicirikan dengan level emosi positif yang tinggi sebagai indikasi kualitas dari keseluruhan hidup manusia. Kebahagiaan diukur dengan skala sikap terhadap masturbasi yang disusun berdasarkan komponen-komponen sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif, serta aspek-aspek masturbasi yang meliputi aspek frekuensi, fantasi, dan pengetahuan. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat kebahagiaan yang tinggi, sedangkan skor yang rendah menunjukkan tingkat kebahagiaan yang rendah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas internalisasi agama dalam diri seseorang dimana individu tersebut memahami dunia sebagai kesatuan yang utuh dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi hidupnya yang diwujudkan dengan perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain sebagai rasa penghayatan, pengalaman dan keterikatan yang dimiliki terhadap apa yang diajarkan agama dan didasari oleh iman. Untuk mengukur religiusitas digunakan skala religiusitas yang disusun penulis berdasarkan dimensi religiusitas dari Glock dan Stark. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi, sedangkan skor yang rendah menunjukkan tingkat religiusitas yang rendah.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 41 orang pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada dengan rentang usia 40-55 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Teknik sampling yang digunakan dalam pe-

nelitian ini adalah nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel [16].

Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling* dan *purposive sampling*. *Incidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data [16], sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala religiusitas dan skala kebahagiaan yang mengacu pada skala model Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan *mean* empirik pada skala religiusitas pada pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada diperoleh religiusitas berada pada posisi tinggi. Hal ini berarti bahwa pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi. Kesulitan dalam menjalani hidup setelah menjadi pasien hemodialisa membuat banyak pasien hemodialisa memutuskan untuk lebih meningkatkan religiusitas sebagai suatu kebutuhan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Thouless [18] tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu faktor kebutuhan. Seseorang beragama karena orang tersebut membutuhkan agama sebagai sandaran, lepas dari rasa bersalah, rasa aman,

cinta kasih dan juga tempat mengadu jika dalam kesedihan. Berdasarkan perhitungan *mean* empirik pada skala kebahagiaan pada pasien hemodialisa diperoleh hasil bahwa kebahagiaan termasuk kedalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada merasakan kebahagiaan didalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Seligman [14], bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan [14].

Berdasarkan perhitungan deskripsi subjek menurut rentang usia diketahui bahwa religiusitas dan kebahagiaan lebih banyak dirasakan oleh pasien dengan rentang usia 51 tahun sampai dengan 55 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Seligman [14], bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius.

Pasien laki-laki lebih religius dibandingkan dengan pasien perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan data terbaru yang dikumpulkan oleh Pew Research Center tahun 2007, yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai keyakinan terhadap Tuhan sebesar 86%, sementara laki-laki 79%. Dalam hal praktik agama, 66% perempuan melakukan ibadah harian, sementara laki-laki hanya 49%. Pasien laki-laki juga lebih bahagia dibandingkan dengan pasien perempuan. Hal ini

sesuai dengan salah satu faktor kebahagiaan menurut Khavari [9], yaitu jenis kelamin. Menurut Khavari jumlah perempuan yang mengalami depresi dua kali lipat lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Laki-laki juga mengalami depresi, tetapi tidak begitu mempedulikannya dan mengabaikan untuk menyembuhkannya dibandingkan dengan perempuan.

Pasien yang menjalani hemodialisa selama 5 sampai 8 tahun memiliki tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasien lainnya. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Thouless [18] tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang seperti faktor kebutuhan. Keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut [5]. Agama memiliki kemampuan untuk meningkatkan *coping* yang efektif dengan stress [11]. Bentuk *coping* agama dikaitkan secara positif dengan skor pada pengukuran hasil psikologis, seperti kepuasan hidup dan kebahagiaan dan berhubungan negatif dengan kecemasan dan depresi.

Pasien hemodialisa yang bekerja sebagai wiraswasta lebih religius dibandingkan dengan pasien yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wirausaha. Hal ini didukung oleh Neubert dkk [12] dalam hasil penelitiannya, bahwa wiraswastawan lebih sering berdoa daripada orang lain dan lebih mungkin untuk percaya bahwa Tuhan adalah pribadi responsif terhadap mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh firma bisnis AXA Business Insurance, meskipun wiraswasta bekerja dua kali lebih keras dari pegawai biasa, mereka justru tiga kali lebih puas dengan pencapaiannya.

Kepuasan dan masa bersenang-senang itulah yang akhirnya membuat

lebih dari 50 persen wiraswasta mengaku bahwa kehidupannya semakin bahagia daripada menjadi pegawai biasa [1]. Pada skala religiusitas yang diujicobakan, terdapat 25 item yang valid dengan korelasi total item antara 0,435 sampai dengan 0,747. Pada skala kebahagiaan, dari 36 item skala kebahagiaan yang diujicobakan, terdapat 35 item yang valid dan memiliki korelasi total item antara 0,402 sampai dengan 0,851.

Pada skala religiusitas, diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,940 maka skala religiusitas dianggap reliabel. Pada skala kebahagiaan, diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,958. Setelah dilakukan uji kembali dengan menggunakan item validnya saja didapatkan angka koefisien reliabilitas sebesar 0,959 maka skala kebahagiaan dianggap reliabel.

Berdasarkan pengujian normalitas pada variabel religiusitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala religiusitas pada subjek penelitian adalah normal, yaitu nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Adapun pada skala kebahagiaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala kebahagiaan pada subjek penelitian adalah tidak normal.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *bivariate product moment* Pearson (1-tailed), menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan sebesar 0,813 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. Religiusitas dan kebahagiaan yang dimiliki pasien hemodialisa sama-sama berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan kategori deskriptif responden penelitian pada setiap variabel diketahui bahwa pasien dalam rentang usia 51 tahun sampai dengan 55 tahun memiliki tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan rentang usia lainnya. Pada kategori jenis kelamin diperoleh pasien hemodialisa berjenis kelamin laki-laki lebih religius dan lebih bahagia dibandingkan dengan pasien hemodialisa perempuan. Berdasarkan lama menjalani hemodialisa, pasien yang menjalani hemodialisa selama 5 sampai dengan 8 tahun diketahui memiliki tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasien lainnya. Berdasarkan jenis pekerjaan, pasien yang bekerja sebagai wiraswasta lebih religius dan bahagia dibandingkan dengan pasien dengan jenis pekerjaan lainnya.

Bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai religiusitas dan kebahagiaan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan religiusitas dan kebahagiaan pada pasien hemodialisa ataupun dapat melakukan penelitian terhadap subjek yang berbeda selain pasien hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnamazida, R. 2013. Wiraswasta adalah Pekerja yang Paling Bahagia. Diakses pada Selasa, 9 Desember 2014. <http://www.merdeka.com/gaya/wiraswasta-adalah-pekerja-yang-paling-bahagia.html>
- [2] Ancok, D. dan Suroso, F.N. 2005. Psikologi Islam atas Problem–Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Anggoro, W.J dan Widhiarso, W. 2010. “Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait–Multimethod”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 37, 2.
- [4] Baradero, M., Dayrit, W. M. dan Siswandi Y. 2005. Klien Gangguan Ginjal: Seri Asuhan keperawatan. Jakarta : EGC.
- [5] Carr, A. 2011. Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths (Second Edition). London: Routledge.
- [6] Charuwanno, R. 2005. Meaning of Quality of Life Among Thai ESRD Patients on Maintenance Hemodialysis. Washington, D. C.: The Catholic University of America.
- [7] Dzauji, S. 2009. Raih Kembali Kesehatan: Mencegah Berbagai Penyakit, Hidup Sehat untuk Keluarga. Jakarta: Kompas.
- [8] Fakhruroji, M. 2006. Install Ulang Hidupmu: Menyulut Nyali untuk Melawan Virus Kehidupan. Bandung: Mizan.
- [9] Khavari, K. A. 2000. Spiritual Intelligence : A Practical Guide to Personal Happiness. USA: White Mountain Publications.
- [10] McCann, K. and Boore, J. R. P. 2000. “Fatigue in Person with Renal Failure Who Require

- Maintenance Hemodialysis". *Journal of Advance Nursing*. Vol. 32, pp. 1132-1142.
- [11] McCullough, M. E. and Willoughby B. L. B. 2009. "Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications". *Psychological Bulletin*. Vol. 135, 1, pp. 69-93.
- [12] Neubert, M. J. 2013. Entrepreneurs Feel Closer to God Than the Rest of Us Do. diakses pada Selasa, 9 November 2014. <https://hbr.org/2013/10/entrepreneurs-feel-closer-to-god-than-the-rest-of-us-do>.
- [13] Octaviani, E. D., Rustam, A., dan Rohmatun. 2011. "Hubungan Antara Religiusitas dengan Kedisiplinan pada Anggota Polri". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 6, 2.
- [14] Seligman, M. E. P. 2005. *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan: Eva Yulia Nukman. Bandung: Penerbit Mizan.
- [15] Smeltzer, S. C. O., Bare, B. G., Hinkle, J. L., and Cheever, K. H. 2010. *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. 12th edition. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.
- [16] Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Thomas, N. 2003. *Renal Nursing*. 2th edition. Philadelphia: Elsevier Science.
- [18] Thouless, R. H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Terjemahan: Machmun Husein. Jakarta: Rajawali Press.